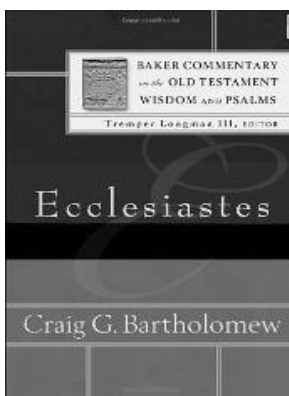


## TINJAUAN BUKU



*Ecclesiastes*. Oleh Craig G. Bartholomew. Baker Commentary on the Old Testament Wisdom and Psalms. Ed. Tremper Longman III. Grand Rapids: Baker Academic, 2009. 448h.

Buku ini merupakan bagian dari seri *Baker Commentary on the Old Testament Wisdom and Psalms* yang diedit oleh Tremper Longman III. Saat ini tafsiran-tafsiran yang sudah terbit dari seri tersebut adalah kitab Mazmur volume 1-3, kitab Amsal, kitab Pengkhotbah, dan kitab Kidung Agung. Sasaran pembaca yang ingin dicapai oleh seri ini adalah *scholars*, hamba Tuhan, mahasiswa teologi, dan pemimpin kelompok PA (h. 9).

Buku ini adalah salah satu buku tafsiran yang terbaru terhadap Kitab Pengkhotbah yang ditulis oleh Craig G. Bartholomew. Beliau memperoleh gelar Ph.D. dari *University of Bristol* dan saat ini menjabat sebagai *H. Evan Runner Professor of Philosophy* dan professor teologi dan agama di *Redeemer University College*. Beliau juga adalah penulis beberapa buku, di antaranya *Reading Ecclesiastes: Old Testament Exegesis* dan *Hermeneutical Theory*. Selain itu, beliau juga menulis *The Drama of Scripture* dan *Living at the Crossroads* bersama Michael W. Goheen. Beliau juga adalah editor dari *Scripture & Hermeneutics Series* yang terdiri dari 7 volume serta *The Futures of Evangelicalism*.

Bartholomew membagi tafsiran ini menjadi tiga bagian besar, yaitu pendahuluan (h. 17-99), penafsiran terhadap Kitab Pengkhotbah

(h. 101-373), dan catatan tambahan (h. 375-389). Di dalam bagian pendahuluan Bartholomew menguraikan berbagai hal yang berhubungan dengan kitab ini seperti nama kitab, proses kanonisasi, sejarah penafsiran, penulis dan tanggal penulisan, gambaran sosial, teks, *genre* dan *literary style*, struktur, hubungan dengan kitab Amsal, Ayub, dan kitab-kitab Taurat, pesan, serta hubungan dengan Perjanjian Baru. Bartholomew kemudian memaparkan penafsirannya terhadap Kitab Pengkhotbah dengan membaginya menjadi tiga bagian besar, yaitu *frame narrative* di bagian awal (1:1-11) dan bagian akhir (12:8-14) serta bagian isi yang merupakan hasil penjelajahan *Qohelet* (1:12-12:7) yang dibagi menjadi 21 bagian kecil. Bagian terakhir dari buku ini merupakan catatan tambahan yang berusaha melihat hubungan Kitab Pengkhotbah dengan zaman postmodern, masalah psikologi, formasi spiritual, dan cara mengomunikasikannya pada zaman sekarang.

Judul kitab ini di dalam bahasa Ibraninya adalah *Qohelet* dan diterjemahkan menjadi *ekklēsiastēs* oleh Septuaginta. Terjemahan ini kemudian dipakai menjadi nama kitab ini dalam bahasa Inggris. Kitab ini adalah kitab yang telah menimbulkan banyak perdebatan, termasuk di kalangan orang Yahudi sendiri sampai akhirnya diterima menjadi kanon Perjanjian Lama pada tahun 90M. Walaupun demikian, kitab ini tetap menjadi kitab yang paling banyak menimbulkan perdebatan sepanjang sejarah penafsirannya, baik berkaitan dengan masalah penulis dan tahun penulisannya, bahasa dan gaya penulisan, *genre* dan struktur, serta makna di dalamnya.

Pada awalnya kitab ini diyakini sebagai tulisan dari Salomo. Namun keyakinan ini telah ditolak sejak zaman Luther sampai dengan saat ini, walaupun masih ada beberapa yang memegang pandangan tersebut. Bukti penolakan terhadap kepengarangan Salomo berasal dari dalam (h. 46-48) dan luar kitab tersebut (h. 48-54). Pendapat mengenai *genre* dari kitab ini juga sangat bervariasi. Bartholomew menyebutkan paling tidak ada sepuluh *genre* yang dapat ditemukan di dalam Pengkhotbah: amsal, otobiografi, refleksi dari pengamatan

dan pengalaman pribadi, puisi, retorika, kutipan, contoh, ucapan celaka, berkat, dan perintah dan larangan.

Bartholomew mengatakan bahwa kitab ini ditujukan kepada orang-orang Israel yang hidup pada masa ketika janji-janji Tuhan dianggap tidak mengandung arti apapun. Pada masa itu, banyak orang yang lebih suka mencari hikmat dengan mengandalkan pengalaman pribadinya tanpa memiliki sikap takut akan Tuhan (h. 94-95). Oleh karena itu, penulis kitab ini mendorong pembacanya untuk mengejar hikmat yang murni, yaitu hikmat yang disertai dengan pengenalan akan Allah sebagai Pencipta dan Pemberi berkat serta ketaatan kepada hukum-Nya (h. 94-95). Di bagian introduksi ini, Bartholomew juga mengajak pembacanya untuk melihat relasi kitab ini dengan kitab Amsal, Ayub, Taurat (h. 84-93), dan Perjanjian Baru (h. 96-99).

Bagian kedua dari buku ini adalah penjelasan dan penguraian Bartholomew mengenai kitab Pengkhotbah. Ia membagi penjelasannya menjadi tiga bagian besar sesuai dengan pembagian struktur yang telah dilakukannya di bagian introduksi. Ketiga bagian tersebut adalah *frame narrative: prologue* (1:1-11), pemaparan *Qohelet* mengenai hasil eksplorasinya tentang makna kehidupan (1:12-12:7) yang dibagi menjadi dua puluh satu sub-bagian yang lebih kecil, dan *frame narrative: epilogue* (12:8-14). Dua puluh satu sub-bagian dari eksplorasi *Qohelet* tentang makna kehidupan yang dimaksud oleh Bartholomew adalah usaha *Qohelet* dalam memahami kehidupan di bawah matahari dengan hikmatnya (1:12-18), kesenangan dan hidup yang nyaman (2:1-11), kematian dan warisan (2:12-23), kenikmatan hidup (2:24-26), waktu (3:1-15), ketidakadilan dan kematian (3:16-22), empat masalah (4:1-16), ibadah (4:17-5:6), penindasan dan kekayaan (5:7-16), anugerah Allah (5:17-19), kelanjutan tentang kekayaan (6:1-12), apa yang baik bagi seseorang (7:1-13), hikmat dan kebodohan (7:14-22), refleksi *Qohelet* tentang hikmat (7:23-29), politik (8:1-9), hukuman yang tertunda (8:10-17), kematian (9:1-12), kota (9:13-18), hikmat-kebodohan-penguasa (10:1-20), ketidakpastian dan pemeliharaan Allah (11:1-6), dan bersuka-

mengingat (11:7-12:7). Keunikan Bartholomew di dalam penguraianya adalah penjelasan yang disertai dengan implikasi teologi di setiap akhir bagian atau sub-bagian.

Kata kunci di dalam Pengkhotbah adalah *hebel* yang terdapat sebanyak tiga puluh delapan kali (h. 105). Kata ini menjadi petunjuk yang sangat penting untuk dapat memahami pikiran dan keironian dari *Qohelet* (h. 107). Oleh karena itu, cara seseorang memaknai kata ini sangat penting. Pertama, kata ini harus dimengerti secara simbolik di dalam penggunaannya (h. 106). Kedua, arti dari kata ini telah menimbulkan berbagai perdebatan dalam penerjemahannya. Ada yang menerjemahkan sebagai *meaningless, useless, absurd, futility, bubble, trace, transience, breath*. Sementara itu, di dalam tafsiran ini Bartholomew menerjemahkan *hebel* dengan *enigmatic* atau *incomprehensible* (h. 106). Artinya, sesuatu yang tidak dapat digenggam di dalam tangan manusia. Manusia memang tidak dapat menggenggam hidup ini seperti manusia tidak dapat menggenggam angin, namun hal ini tidak menunjukkan bahwa segala sesuatu menjadi tidak berarti.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tafsiran ini memegang pandangan bahwa *Qohelet* bukan Salomo namun ia tetap adalah seorang yang berpegang pada hikmat tradisional dari bangsa Israel. Bartholomew mengatakan, "This indeed is true wisdom, and via a circuitous but necessary route, it is the destination at which Ecclesiastes arrives" (h. 373).

Herris  
Mahasiswa Program S.Th. angkatan 2005  
STT Amanat Agung